

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya manusia senantiasa mengalami perubahan yang tidak tentu arahnya, ada yang melakukan perubahan ke hal yang positif dan ada yang melakukan perubahan ke hal yang negatif, tergantung tindakan manusia itu sendiri. Sejalan dengan perubahan tersebut dapat dikatakan bahwa perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial, yang mana termasuk di dalamnya aspek nilai-nilai keagamaan, norma, kebiasaan, tradisi, sikap, maupun pola tingkah laku dalam suatu masyarakat. Kemudian jika melihat perbandingan historis zaman dulu dan sekarang, perubahan yang terjadi sangat menonjol, salah satunya dalam struktur sosialnya.

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti mencolok. Adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas. Serta adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas. Serta adapula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, keagamaan, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekanto, 2012:259).

Perubahan di masyarakat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya dengan kemunculan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke permukaan masyarakat merupakan bentuk perubahan yang dominan di tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat otomatis akan mengalami suatu perubahan yang bersifat revolusi. Apalagi yang terjadi dewasa ini salah satunya pergeseran nilai keagamaan di kalangan remaja. Pergeseran ini disebabkan oleh pengetahuan dan teknologi maupun globalisasi yang tidak bisa dihindari oleh umat Islam, mau tidak mau, sengaja atau tidak kita akan bersentuhan dengan suatu pergeseran. Dengan perkembangan dan kemajuan pasti pasti merombak aturan-aturan dan tatanan nilai yang selama ini dianggap mapan dan dipegang secara kokoh. Nilai-nilai yang sudah mapan semakin hari semakin dirongrong kewibawaannya oleh arus pergeseran nilai-nilai yang begitu cepat.

Banyak fenomena sosial yang terjadi khususnya dalam bidang keagamaan. Dalam situasi permasalahan sosial ini sebenarnya “agama” khususnya Islam harusnya bisa menampakkan perannya yang strategis dan berfungsi. Dahulu, ajaran-ajaran agama akan terasa selalu aktual dan fungsional, jika kita anggap sebagai patologi sosial yang melingkari dunia keseharian manusia saat ini.

Di tengah gerak perubahan zaman yang menyentuh semua aspek kehidupan. Bisa dilihat dari lima tahun kebelakang, keagamaan sangat dijunjung tinggi nilai-nilainya. Hingga terlihat perbedaannya bahwa kadar keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan saat ini mulai memudar, bergeser menuju arah semi beriman, bisa kita lihat dari permasalahan remaja yang mengalami pergeseran nilai-nilai keagamaan. Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa

remaja manusia disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Inilah sebabnya mengapa terjadi pergeseran nilai-nilai keagamaan pada remaja. Ini berkaitan dengan moral anak remaja dimana kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Kendali dalam bertingkah laku akan diukur dari seberapa kuat anak remaja dalam menyaring kerasnya dunia modern dan arus globalisasi.

Moral remaja pada era globalisasi ini telah menyimpang dari ajaran tingkah laku hidup dan ajaran agama yang berlaku di masyarakat. Remaja dewasa ini cenderung mengikuti perkembangan modern seperti halnya terlalu asyik dalam menggunakan *smartphone* sehingga melupakan budaya keagamaan di masyarakat. Sudah jarang sekali belakangan ini kalangan remaja ikut solat berjamaah di mesjid untuk laki-laki. Umumnya yang melakukan berjamaah di mesjid adalah orang tua saja. Sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja.

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang selalu diharapkan oleh warga masyarakat sehingga begitu pentingnya nilai-nilai agama yang harus ditanamkan dalam diri remaja. Nilai merupakan sesuatu yang baik dan diinginkan atau dicita-citakan dan dianggap penting oleh warga masyarakat, misalnya nilai kebiasaan seorang remaja mengikuti adat istiadat agama di lingkungannya.

Kemajuan teknologi di Desa Girimukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut mendorong pergeseran dan kemerosotan moral di kalangan pelajar dan remaja. Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. *Pertama*, longgarnya pegangan seseorang terhadap ajaran agama, sehingga hilangnya kekuatan pengontrol diri, dengan demikian satu-satunya

yang dapat menjadi pengawas dan pengatur moral adalah hukum, peraturan dan peran keluarga dalam membina perkembangan mental. Namun seperti biasa, pengawasan tersebut tidak sekuat dengan pengawasan diri sendiri. Jika seseorang teguh pada ajaran dan nilai-nilai agamanya maka tidak perlu dibutuhkan pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri sehingga tidak ada keinginan untuk berperilaku menyimpang, melanggar hukum, nilai dan norma yang sudah berlaku dalam masyarakat. *Kedua*, kurang efektifnya pembinaan moral yang didapat di rumah, sekolah maupun masyarakat. Saat ini banyak pembinaan moral yang dilakukan oleh pihak masyarakat dilakukan dengan cara yang salah dan kurang efektif, sehingga nilai-nilai yang didapat oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat tidak benar-benar tertanam dalam diri seseorang, bahkan ketiga lembaga tersebut sering bertolak belakang, tidak seirama dan tidak kondusif bagi pembinaan sebuah moral. *Ketiga*, derasnya budaya materialistis. Ini diduga termasuk faktor yang paling besar pengaruhnya dalam menghancurkan moral remaja pada umumnya. Sehingga jelas nampak letak pergeseran nilai-nilai keagamaan yang terjadi saat ini di kalangan remaja. Sebenarnya permasalahan seperti ini tidak hanya terjadi di Desa Girimukti saja, akan terjadi di desa-desa lainnya.

Bentuk nyata pergeseran nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja di Desa Girimukti, diantaranya dalam hal tradisi keagamaan yang telah ada dan berjalan secara turun temurun, yaitu: 1) pengajian yang diartikan sebagai kegiatan ajakan, seruan atau panggilan yang dilakukan dengan cara memberikan penerangan agama yang menyangkut kemaslahatan manusia. Sedangkan pengertian lain merupakan

pekerjaan yang dilakukan secara rutin. 2) tahlilan adalah acara ritual (serimonial) memperingati hari kematian yang biasa dilakukan khususnya di Desa Girimuti, umumnya di Indonesia. 3) Marhabaan merupakan tradisi seni Islam yang sering dilakukan di Desa Girimukti. Marhabaan ini biasanya dilakukan ketika ada yang melahirkan. Marhabaan sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya selamat datang. Dan masih banyak lagi bentuk tradisi keagamaan di Desa Girimukti.

Dari beberapa contoh bentuk keagamaan tersebut, penulis melihat bahwa yang melaksanakan tradisi keagamaan itu mayoritas dilakukan oleh orang tua (kakek-kakek) sedangkan remajanya acuh tak acuh, malah asyik nongkrong bersama teman sebayanya. Padahal kegiatan tersebut memiliki banyak manfaat terhadap kehidupan sosial remaja, diantaranya meningkatkan rasa empati terhadap lingkungan sosial masyarakat, menjalin interaksi sosial terus menerus, menumbuhkan kepekaan terhadap fenomena yang terjadi, sebagai mediasi yang mengintegrasikan masyarakat, dan menguatkan jiwa keagamaan, sehingga menciptakan harmoni sosial terhadap perilaku kehidupan setiap individu dalam tatanan masyarakat dan banyak lagi dampak positif yang didapat dari tradisi keagamaan di Desa Girimukti khususnya. Dengan demikian perlu adanya penerus, jangan sampai tradisi keagamaan tersebut hilang dalam kehidupan sosial masyarakat.

Permasalahan lainnya yang dihadapi pada era modern ini yang terjadi di kalangan remaja, ialah dimana mereka lebih memilih menghabiskan waktunya melakukan sesuatu yang menjurus kepada hal yang kurang baik dengan menghabiskan waktu dengan kegiatan yang kurang bermanfaat sehingga membuang waktu secara percuma. Mungkin penyebab anak muda jauh dari mesjid

dan majelis-majelis ilmu yang ada di lingkungan masyarakat sehingga keasadaran remaja yang kurang menyentuh para kalangan remaja untuk datang ke tempat itu. Hal ini terjadi di Desa Girimukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut, dimana terjadi permasalahan yang ada di kalangan remaja yaitu terjadi pergeseran nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik meneliti masalah pergeseran nilai ini yang di tuangkan dalam judul “pergeseran Nilai-nilai Keagamaan Di Kalangan Remaja (Penelitian di Desa Girimukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut).

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan observasi di lapangan, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadinya pergeseran nilai-nilai nilai keagamaan di kalangan remaja Desa Girimukti kecamatan Singajaya Kabupaten Garut
2. Adanya beberapa penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai keagamaan pada remaja di Desa Girimukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut.
3. Pergeseran nilai-nilai keagamaan pada remaja berdampak terhadap kehidupan sosialnya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi penelitian di atas, maka masalah-masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja di Desa Girmukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut itu terjadi?
2. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja Desa Girmukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut?
3. Apa upaya masyarakat setempat dalam menangani pergeseran nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja di Desa Girmukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk pergeseran nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja. Adapun tujuan khususnya yaitu :

1. Untuk mengetahui pergeseran nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja di Desa Girmukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja Desa Girmukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui upaya masyarakat setempat dalam menangani pergeseran nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja di Desa Girmukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Bedasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik itu secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan pada sosiologi pada umumnya dan memberikan kontribusi terhadap sosiologi.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai keagamaan serta terus menjaga demi tidak terjadinya pergeseran nilai-nilai keagamaan.
- b. Memberikan informasi mengenai kondisi nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja di Desa Girimukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut.
- c. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat dalam upaya untuk menyadarkan anak remaja betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan dewasa ini.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Semua jenis penelitian pasti memerlukan kerangka pemikiran sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian tersebut berguna untuk menghindari perluasan pengertian yang mengakibatkan penelitian menjadi tidak terfokus. Kerangka pemikiran ini akan membahas teori dasar pemikiran dari penelitian ini yang kemudian akan menjadi asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran yang sedang diajukan peneliti. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial dari Emile Durkheim.

Agama adalah anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan atau perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Remaja adalah



periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahu, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah di atur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Namun ternyata mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu (Sarwono, 2015:02). Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia empat belas (14) tahun pada pria dan dua belas (12) tahun pada wanita.

Masalahnya sekarang, kita tidak dapat berhenti dengan hanya menyatakan bahwa mendefinisikan remaja itu sulit. Sulit atau mudah, masalah-masalah yang menyangkut kelompok remaja kian hari kian bertambah. Berbagai tulisan, ceramah maupun seminar mengupas berbagai segi kehidupan remaja termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja dan hubungan remaja dengan orang tuanya, menunjuk betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat. Dengan kata lain, masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi penerus adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara di masa depan, maka pembahasan remaja secara tuntas dan mendalam tidak dapat dihindari lagi (Sarwono, 2015:06). Permasalahn pergeseran nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja akan di analisis oleh teori perubahan sosial Emile Durkheim.

Perubahan sosial merupakan tuntutan kehidupan masyarakat. Sebagai tuntutan stabilitas kehidupan perubahan sosial yang dialami masyarakat dapat melayani tuntutan dan dinamika sosial sehingga masyarakat dapat dengan mudah

mempertahankan kehidupannya. Perubahan yang terjadi di masyarakat dapat dianalisis dari berbagai segi, di antaranya arah perubahan (*direction of change*), artinya perubahan ke depan atau ke belakang bergerak pada sesuatu yang baru atau bergerak ke arah bentuk yang sudah ada.

Perubahan sosial berhubungan dengan pola perilaku yang merupakan proses pergeseran sikap hidup masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan pola hidup saat ini. Perubahan pola hidup dalam masyarakat pedesaan yang bersifat kekeluargaan kepada masyarakat perkotaan yang individualis merupakan hal yang logis akibat industrialis dan modernisasi. Perubahan sikap individualis sebenarnya dapat mendorong seseorang menjadi lebih cerdas dan tanggap terhadap tuntutan kehidupan. Hal ini disebabkan perubahan sosial membentuk pola pikir ilmiah dan rasional sehingga sumber daya manusianya menjadi lebih berkualitas dan profesional (Saebani, 2016:5).

Konsep Emile Durkheim tentang perubahan sosial bertolak dari karyanya tentang *The Division Of Labour* atau pembagian kerja. Menurutnya, proses pembagian kerja berkembang karena individu dapat berinteraksi satu sama lain. Hubungan aktif tersebut berasal dari “kepadatan dinamis atau moral” masyarakat, yang berinteraksi melalui dua sifat utama. Pertama, kepadatan yang bersifat demografis yang bersumber pada adanya konsentrasi penduduk, terutama perkembangan kota. Kedua, bersifat teknis, yaitu yang di akibatkan meningkatnya alat-alat komunikasi dan transportasi secara cepat. Dengan berkurangnya ruang yang memisahkan segmen sosial kepada masyarakat akan meningkat.

Dalam konsep perubahan sosial, sebagian besar dari karya Emile Durkheim tidak terlalu banyak menyoroti pemikiran dari Karl Max, seperti yang telah dilakukan oleh Max Weber. Hal ini dibuktikan dengan konsep yang dinyatakan oleh Emile Durkheim yang bertolak dari konsep perjuangan politik moderat, yang mencoba menjauhkan diri dari konflik perjuangan yang lazimnya ada dalam seni politik (*cuisine politique*). Sikap politik yang ditunjukkan oleh Emile Durkheim menolak konservatisme dan sosialisme revolusioner (Saebani, 2016:70).

Durkheim mencoba meletakkan landasan dalam ilmu sosiologi dengan menunjukkan bahwa gejala sosial itu merupakan fakta yang real dan dapat dipelajari dengan metode yang empiris. Pemikiran Durkheim sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran filsafat dari Auguste Comte tentang tahap evolutif dari perkembangan pemikiran manusia, yaitu dari tahap teologis atau fiktif, metafisis atau abstrak dan ilmiah atau positivis. Dalam tahap teologis, fenomena dijelaskan dengan menggunakan penjelasan yang bersifat teologis dan menyadarkan pada dogma/keyakinan religius. Gejala yang terjadi adalah kehendak dewa/kekuatan supranatural di atas kekuasaan/ kemampuan manusia. Tahap pemikiran metafisis akan menjelaskan fenomena dengan penjelasan bahwa suatu gejala muncul sebagai manifestasi dari hukum alam. Adapun pada tahap positivis, suatu fenomena akan dijelaskan sebagai hubungan yang bersifat organis antar unsur-unsur.(Saebani, 2016:71).

Menurut Durkheim, fakta sosial sebagai kesadaran kolektif dan gambaran kolektif. Gambaran kolektif adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota sebuah kelompok dan memungkinkan mereka untuk

merasa satu sama lain sebagai anggota kelompok. Adapun kesadaran kolektif merupakan semua gagasan yang dimiliki bersama oleh para anggota individual masyarakat dan menjadi tujuan dan maksud-maksud kolektif, sebagai bentuk consensus normative yang mencakup kepercayaan keagamaan.

Menurut Durkheim, fakta sosial berada eksternal (di luar) dan mengendalikan individu-individu. Meskipun tidak dapat dilihat, struktur aturan-aturan itu nyata bagi individu yang perilakunya ditentukan oleh fakta sosial tersebut. Hal ini menyebabkan Durkheim berpendapat bahwa masyarakat memiliki eksistensi sendiri (Saebani, 2016:7).

Fakta sosial berasal berangkat dari asumsi umum bahwa gejala sosial itu real dan mempengaruhi kesadaran individu serta prilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologis, atau karakteristik individu lainnya. Lebih lagi, karena gejala sosial merupakan fakta yang real, gejala gejala itu dapat dipelajari dengan metode empiris, yang memungkinkan satu ilmu tentang masyarakat dapat dikembangkan.

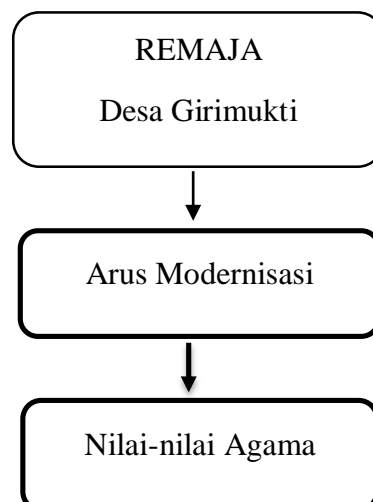
Sebagai suatu gejala sosial, fakta sosial berbeda dengan gejala individu, perbedaan itu meliputi tiga karakteristik utama. Pertama, fakta sosial bersifat eksternal terhadap individu. Artinya fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang memperlihatkan sifat patut dilihat sebagai sesuatu yang berada diluar kesadaran individu. Kedua, fakta sosial itu memaksa individu. Seorang individu dipaksa, diyakini, dan didorong serta dibimbing atau dipengaruhi oleh berbagai fakta sosial dalam lingkungan masyarakatnya artinya, fakta sosial

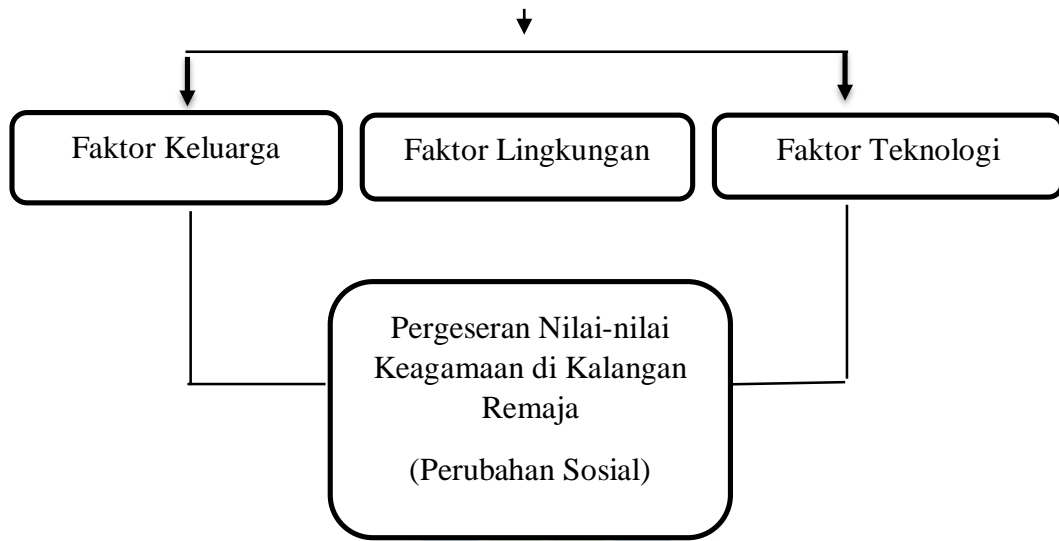
mempunyai kekuatan memaksa individu melepaskan kemaunya sendiri sehingga eksistensi kemaunya terlingkup oleh semua fakta sosial. Ketiga, fakta sosial itu bersifat umum. Artinya, fakta sosial milik bersama, fakta sosial benar-bener bersifat kolektif sehingga pengaruhnya pada individu merupakan hasil darai kolektifnya tersebut. (Kahmad, 2009: 5).

Demikianlah uraian teori yang saling terkait sehingga menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Untuk lebih jelas mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat di singkat pada gambar berikut:



#### **Skema Kerangka Pemikiran**







uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG